

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS FILSAFAT  
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT BUDAYA**

**Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas  
No.468/SK/BAN-PT/ Akred/S/XII/2014**

**IMPLIKASI KEHIDUPAN YANG BAIK BERDASARKAN  
KEBERADAAN PUSAT DIRI DALAM KONSEP  
“MASYARAKAT TONTONAN” GUY DEBORD**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Maria Kirana Rucitra**

**NPM: 2015510001**

Dosen Pembimbing:

**Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL**



**BANDUNG**

**2019**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
**FAKULTAS FILSAFAT**  
**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT BUDAYA**  
**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**



Nama : Maria Kirana Rucitra  
NPM : 2015510001  
Fakultas : Filsafat  
Program Studi : Ilmu Filsafat Budaya  
Judul Skripsi : Implikasi Kehidupan yang Baik berdasarkan Keberadaan Pusat Diri dalam Konsep “Masyarakat Tontonan” Guy Debord

Bandung, 28 Juni 2019

Menyetujui,

C.H. Suryanugraha, Drs., SLL

Fabianus Sebastian Heatubun,  
Drs., SLL

Dekan Fakultas Filsafat

Dosen Pembimbing

## KATA PENGANTAR

Dengan terselesaikannya karya tulis ini, penulis panjatkan pujian kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Karena rahmat-Nya, waktu-waktu yang penulis lewati dalam proses penyusunan karya tulis ini menjadi sungguh berarti. Melalui kesulitan-kesulitan terkait penataan alurberpikir hingga kekayaan sumber referensi yang dijumpai, penulis dapat lebih memahami dan menghargai nilai daya juang. Jika kesulitan-kesulitan yang penulis alami tidak diiringi dengan dukungan dari pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan karya tulis ini, pastilah penulis tidak dapat menyelesaikannya tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Romo Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL selaku dosen pembimbing yang telah membukakan banyak pintu inspiratif selama berdiskusi dengan penulis.

Karya tulis berjudul **“Implikasi Kehidupan yang Baik berdasarkan Keberadaan Pusat Diri dalam Konsep “Masyarakat Tontonan” Guy Debord”** ini disusun untuk memenuhi mata kuliah semester delapan program studi Filsafat Budaya, Universitas Katolik Parahyangan tahun ajaran 2018/2019. Selain itu, penyusunan karya tulis ini dimaksudkan untuk memaparkan secara lebih gamblang fenomena masyarakat saat ini (masyarakat tontonan), implikasi dari keberadaan masyarakat semacam itu, dan bagaimana masyarakat tersebut dapat mencapai kehidupan yang baik. Melalui karya tulis ini, penulis berharap pembaca dapat terinspirasi untuk mengkritisi serta mengolah kualitas diri dan kehidupannya secara lebih kaya dan bermakna.

Akhir kata, suatu karya tulis tidak akan sempurna tanpa kritik dan saran. Oleh karena itu, penulis harap pembaca dapat memberi masukan-masukan yang bersifat membangun terhadap karya tulis ini sebagai tanggapan atas kekurangan-kekurangan di dalamnya.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	x

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Metode Penulisan dan Sumber Data.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7

### **BAB II GUY DEBORD DAN FASAD MASYARAKAT TONTONAN**

2.1 Konsep “Masyarakat Tontonan” Menurut Guy Debord.....	9
2.1.1 Wujud-wujud Alienasi Menurut Debord.....	18
2.2 Potret Ketidakpuasan Masyarakat Kontemporer.....	20
2.2.1 Obsesi untuk Menjadi Orang Lain.....	21
2.2.2 Manipulasi Diri Melalui Penciptaan dan Penghayatan Karakter Baru.....	30

2.2.2.1 Perspektif Apollo dan Dionysus terhadap <i>Cross-dressing</i> .....	37
2.2.3 Manifestasi Ketidakpuasan Diri ke dalam Narsisisme.....	41
2.2.3.1 Narsisisme Penuh Kedok.....	51
2.2.3.2 Narsisisme yang Menjelma sebagai Idolatri.....	52
2.2.4 Penambahan Materi Maupun Aspek-aspek Tertentu dari Diri dan Hidup.....	55
2.2.5 Obsesi terhadap Aturan.....	58
2.3 Refleksi Filosofis atas Kondisi Masyarakat Tontonan, Perspektif Jacques Lacan.....	65

### **BAB III TELAAH KRITIS ATAS PEMIKIRAN GUY DEBORD**

3.1 Diri Yang Palsu adalah Diri yang Teralienasi.....	69
3.2 Pluralitas yang Mengecoh.....	76
3.3 Sejarah yang Menguap dan Tergantikan.....	84
3.3.1 Pengolahan dan Penangkapan Sejarah yang Berbeda.....	88
3.4 Tak Ada Ruang untuk Kritik.....	94
3.5 Timpangnya Disposisi Mental Masyarakat Tontonan.....	101
3.6 Misteri: Hanya Ada dalam Masyarakat Tontonan dan Melulu Buruk?.....	103

3.7 Empati yang Palsu, Bahkan Mati.....	105
3.8 Jalan Keluar dari Masyarakat Tontonan Menurut Lefebvre dan Kebuntuannya.....	110
3.9 Kritik terhadap Guy Debord dan Situationist International	
3.9.1 Dalam Terang Lefebvre.....	112
3.9.2 Dalam Terang Benjamin.....	116
3.10 Yang Sesungguhnya Hendak Disampaikan.....	117

**BAB IV MEWUJUDKAN KEHIDUPAN YANG BAIK DALAM  
MASYARAKAT TONTONAN**

4.1 Etika Aristoteles	
4.1.1 Metafisika Sebagai Landasan Etika.....	121
4.1.2 Tujuan Hidup Manusia.....	122
4.1.3 Kebahagiaan dalam Rasionalitas.....	123
4.2 Etika Immanuel Kant	
4.2.1 <i>Verstand</i> dan <i>Vernunft</i> .....	128
4.2.2 Kehidupan yang Baik: Antara Kebahagiaan dan Kebaikan.....	130
4.2.3 Kesadaran Moral.....	132
4.3 Peralihan Menuju Diri Tanpa Pusat.....	136
4.3.1 <i>Id</i> , <i>Ego</i> , dan <i>Superego</i> .....	138

4.3.2 Implikasi Triade Freud.....	140
4.4 Richard Rorty: ‘Kehidupan yang Baik’ dalam Totalitas Diri Tanpa Pusat	
4.4.1 Etika dan Estetika adalah Satu.....	142
4.4.2 Fleksibilitas Kosakata.....	144
4.4.3 Ketidakterbatasan Tujuan Hidup Manusia.....	147
4.5 Perbedaan Serta Konsekuensi ‘Diri Berpusat’ dan ‘Diri Tak Berpusat’	
4.5.1 Esensi, Pusat Diri, dan Tujuan Hidup.....	151
4.5.2 Kritik Atas Rorty.....	154
4.5.2.1 Analogi Diri Tanpa Pusat dengan Ilustrasi “Peta Suara” 8D.....	156
4.5.3 Sisi Positif Konsep Rorty.....	158
4.5.3.1 Afiriasi atas Pemikiran Rorty.....	161
4.6 Perpaduan ‘Diri Berpusat’ dan ‘Diri Tak Berpusat’ yang Proporsional.....	163
4.7 Di Balik Persoalan Diri.....	179
4.8 Gejala Kehidupan yang <i>Tidak</i> Baik dalam Masyarakat Tontonan.....	188
4.9 Seperti Apa Persisnya ‘Kehidupan yang Baik’ itu?.....	195
4.9.1 Garis Besar Konsep ‘Kehidupan yang Baik’.....	196



4.9.2 ‘Kehidupan yang Baik’ dalam Pandangan Holistik Heidegger.....	197
4.9.2.1 Manusia dan Alam.....	198
4.9.2.1.1 Inspirasi dari Bhutan.....	199
4.9.2.1.2 Moralitas yang Relasional.....	202
4.9.2.2 Manusia, Moralitas, dan Sang Pencipta.....	206
4.9.2.2.1 Agama sebagai Landasan Moral.....	207
4.9.2.2.2 Buddhisme di Bhutan, Kasih, dan Sang Pencipta.....	209
4.10 Elemen yang Memungkinkan Manusia Mencapai Daya Reflektif	
4.10.1 Rasio & Otonomi?.....	213
4.10.2 Intuisi? .....	215
4.10.3 Wujud Kesadaran yang Holistik.....	218
4.11 Permasalahan yang Dihadapi .....	224
4.12 Cara Menuju Daya Reflektif.....	226
<b>BAB V SIMPULAN.....</b>	<b>233</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>238</b>

## ABSTRAK

Istilah “masyarakat tontonan” digunakan oleh Guy Debord untuk mengacu pada masyarakat Posmodern yang amat tergila-gila pada pengakuan eksternal. Dalam rangka mendapatkan pengakuan tersebut, yang menjadi perhatian utama masyarakat tontonan pada dasarnya adalah untuk selalu menjadi “lebih” daripada yang lain, khususnya dalam hal tampilan eksternal. “*The more the merrier*”. Adagium ini tampaknya sangat melukiskan prinsip dasar masyarakat tontonan, juga cara masyarakat tersebut memandang “diri. “Diri” adalah kumpulan ekspektasi, pengalaman, dan hal-hal material *apapun* yang dapat kita temukan dalam keseharian. Koherensi ataupun kualitas dari kumpulan tersebut tidaklah penting bagi masyarakat tontonan. Yang terpenting adalah memenuhi sebanyak mungkin ekspektasi eksternal, memiliki sebanyak mungkin pengalaman, dan memiliki lebih banyak materi. Persoalannya, karena tidak memiliki koherensi, identitas semacam ini menjadi mudah goyah. Diri menjadi diri yang terpecah; diri yang menyerap apa saja dan *ter-serap* ke dalam apa saja. Penulis melihat bahwa pandangan Posmodern atas diri tersebut tidaklah sehat dan amat bertentangan dengan naluri kemanusiaan kita yang menuntut adanya sebetulnya koherensi dan keseimbangan. Sementara itu, identitas yang koheren dan seimbang menuntut adanya daya reflektif. Dalam tulisan ini, penulis menemukan bahwa seni, literatur, aktivitas-aktivitas kontemplatif, dan agama yang dihayati secara proporsional nyatanya tidak cukup memadai untuk kita jadikan sebagai jalan yang dapat memunculkan daya reflektif. Ini dikarenakan untuk dapat memahami pentingnya hal-hal tersebut, kita harus memiliki daya reflektif itu sendiri terlebih dahulu. Oleh sebab itu, penulis berpendapat bahwa cara terbaik untuk memantik daya reflektif tersebut adalah apa yang kita kenal sebagai “situasi batas”. Pengalaman berjumpa dengan situasi batas akan menuntun kita pada realitas yang kompleks dan multi-dimensional; pandangan holistik.

## ABSTRACT

The term “society of the spectacle” was coined by Guy Debord to refer to the Postmodern society which is characterized by its extreme need for recognition. The society of the spectacle is also known for its eagerness to be considered “more” than others especially as far as it concerns external appearance. “The more the merrier”. The adagium depicts the basic tenet of society of the spectacle. This is also in line with the way the society sees “self”. “Self” is a collection of *any* expectations, experience, and material things we find along the way. The coherence or the quality of those things does not matter. What matters most is that you meet more expectations, experience more, and have more. Yet in the end, this kind of identity turns out to have no coherence and easily falls apart. The self becomes a fragmented-self; a self that absorbs everything and simultaneously *be absorbed* into everything. This thesis is meant to seek and comprehend the issue deeper. It is argued here that the Postmodern way of seeing and living out self is barely healthy and counter-intuitive to our image of an ideal self which normally presupposes some sort of coherence and balance. The coherent and balanced identity in turn, calls for a reflective capacity. While commonly reflexivity is connected to appreciation of art, habit of reading literature, contemplative activities, and proportional praxis of spirituality, all these in fact can only function if the reflective capacity itself already existed beforehand. This thesis argues that the best way to trigger the reflective capacity is the so-called “boundary situations”. The experience of boundary situations will lead one to multi-dimensional and complex reality; hence holistic point of view.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Masyarakat abad dua puluh satu memiliki banyak sebutan untuk menggambarkan kondisi kehidupannya. Tidak hanya merupakan bagian dari masyarakat Posmodern, mereka juga merupakan bagian dari masyarakat yang oleh Yuval Noah Harari disebut sebagai era Tekno-Humanisme. Istilah terakhir tersebut memang tepat rasanya. Kini, segala sesuatu, hingga nilai kemanusiaan sendiri ditentukan oleh gerak-laju teknologi. Sampai pada taraf tertentu, tentu benar adanya bahwa teknologi telah memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, pada lingkup yang lebih substansial, tidak bisa dipungkiri pula bahwa teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi telah turut berkontribusi pada kemerosotan kualitas hidup dan diri manusia.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan manusia terhubung dan bertukar informasi dengan satu sama lainnya hanya dalam hitungan detik. Setiap manusia seolah-olah kini memiliki jendela yang bisa langsung menempatkannya di hadapan orang banyak. Maksudnya, kini, setiap manusia seolah-olah selalu berada di bawah pengamatan sesamanya. Karena kini siapapun bisa menemukan dan mencari tahu mengenai diri kita dengan mudah, kita mulai berpikir untuk memberikan kesan terbaik dari diri kita. Luasnya *platform-platform* komunikasi dan informasi seolah-olah memberikan kesempatan kepada setiap

orang untuk menyuarakan gagasannya masing-masing. Dengan kata lain pula, memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berpendapat mengenai kondisi sesamanya. Pendapat orang lain lalu menjadi penting bagi kita. Tanpa disadari, lambat-laun kita pun mulai memaksakan diri untuk memenuhi ekspektasi-ekspektasi eksternal tersebut. Adaptasi yang dipaksakan ini bentuknya amat beragam, tetapi pada dasarnya sama-sama memperlihatkan tendensi untuk melarikan diri dari kenyataan dan memperlihatkan ketidakpuasan tiada akhir yang mendalam. Fenomena ini merupakan salah satu alasan masyarakat abad dua puluh satu – mengacu pada istilah Guy Debord – juga layak disebut sebagai **masyarakat tontonan**. Bahasan lebih dalam mengenai masyarakat tontonan tersebut pada bab-bab selanjutnya akan dimulai dengan bertolak pada pemikiran Guy Debord sebagai acuan utama, dan didukung, atau bahkan dikritisi oleh pemikiran dari para filsuf lainnya yang juga masih terasa amat relevan, seperti Henri Lefebvre, Walter Benjamin, Georg Simmel, dan lainnya.

Sebagai konsekuensi lebih lanjut, persoalan yang kemudian menarik perhatian penulis dari fenomena kehidupan masyarakat tontonan adalah apakah di tengah kuatnya pengaruh-pengaruh eksternal tersebut diri manusia masih memiliki suatu pusat yang bertugas mengintegrasikan – memilah, menetapkan, dan menjaga konsistensi serta koherensi – pengalaman-pengalamannya. Persoalan ini akan terbagi ke dalam tiga kategori: diri yang berpusat, diri yang tidak berpusat, dan diri yang berpusat sekaligus bebas. Kedua kategori yang pertama cenderung menyorot diri ke dalam pemahaman ekstrem tertentu. Sementara itu, kategori yang ketiga penulis maksudkan sebagai pandangan yang lebih holistik untuk dapat menjembatani kedua pandangan eksterm tersebut. Ini dikarenakan, bagi penulis,

seluruh lapisan realitas pada dasarnya *interconnected* atau *inter-related*. Pandangan-pandangan yang berusaha memutlakkan suatu pemahaman tunggal atas kompleksnya realitas rasanya tidak begitu dapat memberikan pencerahan atau kesadaran yang memadai.

Persoalan mengenai ada atau tidaknya pusat diri menjadi penting karena bagi penulis kemampuan kita untuk **mewujudkan kehidupan yang baik dan membahagiakan** amat ditentukan oleh kemampuan kita untuk memilah, menetapkan, dan menjaga konsistensi serta koherensi pengalaman-pengalaman. Dengan kata lain, kehidupan yang baik bagi penulis hanya mungkin diwujudkan jika manusia mengetahui betul mana yang substansial dan mana yang tidak bagi keberlangsungan diri dan hidupnya. Kemampuan untuk mengetahui, menangkap, dan sungguh menghayati nilai-nilai yang substansial, atau yang kita kenal sebagai ‘makna’ inilah yang sejauh penulis amati, mulai meredup, atau bahkan dipahami dan diterapkan secara keliru dalam kehidupan masyarakat tontonan kontemporer.

Berdasarkan semua ini, penulis memilih judul “Implikasi Kehidupan yang Baik berdasarkan Keberadaan Pusat Diri dalam Konsep “Masyarakat Tontonan” Guy Debord”. Judul tersebut dirasa lebih mampu mengakomodasi duduk perkara sebenarnya di balik dinamika masyarakat Posmodern. Oleh sebab itu pula, telaah yang akan penulis sampaikan pada bab-bab berikutnya berkisar di seputar keterkaitan di antara tiga landasan utama: potret masyarakat tontonan kontemporer, ada atau tidaknya keberadaan pusat diri dalam masyarakat tontontan, dan bagaimana keberadaan pusat diri menentukan kemungkinan manusia untuk mewujudkan kehidupan yang baik.

## 1.2 Perumusan Masalah

Hidup beriringan dengan teknologi rasanya sudah tak lagi terhindarkan. Kita mengetahui bahwa kemajuan teknologi membawa banyak konsekuensi. Salah satu konsekuensi langsungnya berkaitan erat dengan problem diri dan identitas individu dan masyarakat. Teknologi yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan manusia lain dalam ruang dan waktu tak terbatas turut memungkinkan mereka untuk mengetahui lebih banyak hal dalam jangka waktu yang lebih singkat. Kondisi ini membuat manusia sebagai individu dan masyarakat terseret-seret ke begitu banyak arah dan pesan berbeda yang berujung pada disorientasi fatal. Manusia lalu terancam kehilangan jejak akan sebetuk diri yang ajeg dan penuh (*content*). Semua ini adalah persoalan manusia Posmodern yang memiliki karakteristik serupa dengan konsep ‘masyarakat tontonan’ Guy Debord. Oleh sebab itu, telaah mengenai diri dan kaitannya dengan dinamika ruang dan waktu Posmodern akan disokong oleh telaah mengenai masyarakat tontonan Debord. Beberapa persoalan mendasarnya secara singkat akan penulis rumuskan ke dalam beberapa poin berikut ini:

1. Konsekuensi keserupaan karakteristik serta dinamika masyarakat Posmodern dengan masyarakat tontonan Guy Debord
2. Peranan ‘diri tak berpusat’ dan ‘diri berpusat’ dalam masyarakat tontonan sebagai masyarakat Posmodern
3. Kemungkinan masyarakat tontonan mewujudkan kehidupan yang baik melalui konsep diri yang memadai

### 1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan akademik semester akhir program studi Filsafat Kebudayaan Unpar. Di samping itu, dengan melihat fenomena masyarakat tontonan beserta seluruh konsekuensinya yang disampaikan oleh Debord dan beberapa pemikir lainnya, pembaca diharapkan dapat terinspirasi untuk lebih mengoptimalkan daya reflektif dan nalar kritisnya serta dapat mengarahkan hidupnya secara lebih kaya dan bermakna.

Pemaparan mengenai konsep masyarakat tontonan Guy Debord dimaksudkan sebagai medium pengamatan yang jeli atas kehidupan masyarakat kontemporer. Untuk memperjelas konsep-konsep yang diusung oleh Debord, penulis oleh karenanya turut menyertakan beberapa ilustrasi yang dapat dengan mudah ditemukan dalam keseharian kita. Setelah melihat fenomena keseharian yang mampu memberikan gambaran yang jelas atas konsep Debord, penulis akan mengkritisi implikasi dari buah-buah pemikirannya tersebut dengan menyandingkannya bersama buah-buah pemikiran beberapa filsuf lain. Upaya ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengamatan Debord atas fenomena masyarakat tontonan relevan dan selaras dengan keadaan yang senyatanya. Dari situ kita akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai nilai-nilai dan tujuan hidup yang dihayati oleh masyarakat tontonan. Untuk mencari tahu seperti apa persisnya kehidupan yang mereka jalani, penulis akan memaparkan contoh-contoh konkret dari bentuk 'kehidupan yang *tidak* baik' sekaligus definisi ilustratif mengenai bentuk 'kehidupan yang baik'. Lalu, untuk mengetahui bagaimana kita sebagai bagian dari masyarakat tontonan tersebut berpotensi mewujudkan kehidupan yang baik, tulisan ini akan dilanjutkan dengan



pembahasan mengenai ada atau tidaknya atribut imanen (pusat) dalam diri manusia yang memungkinkannya mewujudkan hal tersebut. Untuk menguji efektivitas atribut-atribut diri tersebut dalam mewujudkan kehidupan yang baik, penulis akan kembali memaparkan mengenai permasalahan yang juga berpotensi menjadi penghambatnya. Tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan mengenai sejauh mana masyarakat tontonan dapat mewujudkan kehidupan yang baik: kehidupan baik seperti apa yang diharapkan, atribut-atribut imanen yang memungkinkannya, serta cara atau jalan yang harus dan dapat mereka lalui untuk mewujudkan kehidupan yang baik tersebut.

#### **1.4 Metode Penulisan dan Sumber Data**

Dalam penyusunannya, tulisan ini menggunakan metode analisis kritis dan komparatif atas tulisan Debord dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis amat krusial dalam menemukan keterkaitan yang jelas antara konsep Debord dengan kondisi kehidupan masyarakat kontemporer yang sebenarnya. Sementara itu, analisis kritis dan komparatif yang dilakukan menyertai buah-buah pemikiran dari beberapa tokoh lain untuk semakin menggarisbawahi pokok-pokok pembahasan dalam tulisan ini. Melalui pendekatan fenomenologis serta analisis kritis dan komparatif yang diupayakan oleh penulis, pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik dan substansial atas diri, lingkungan, keseharian, dan kehidupannya.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi ke dalam lima bab. Bab I meliputi latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sumber data, serta sistematika penulisan. Pada bab II, penulis akan menguraikan konsep ‘Masyarakat Tontonan’ Guy Debord dan fenomena masa kini yang merepresentasikan konsep tersebut. Bab III adalah suatu telaah kritis atas konsep Guy Debord. Bab ini berikhtiar mencari tahu sejauh mana konsep ‘Masyarakat Tontonan’ Debord dapat digunakan untuk mengamati bahkan mengolah kehidupan masyarakat masa kini. Dalam rangka memenuhi ikhtiar tersebut, buah-buah pemikiran Debord akan disandingkan dengan pemikiran-pemikiran dari beberapa filsuf lain dengan konsentrasi bahasan yang serupa, seperti Walter Benjamin, Yuval Noah Harari, Georg Simmel, dan Henri Lefebvre. Bab keempat mencoba menjelaskan bagaimana masyarakat tontonan, dengan berbagai konsekuensi yang muncul darinya, dapat sampai pada bentuk kehidupan yang baik. Konsep Masyarakat Tontonan Debord banyak berbicara soal hilangnya kendali individu di bawah derasnya pengaruh eksternal. Kendali individu ini penulis sebut sebagai ‘pusat diri’. Keberadaan pusat diri tersebut menjadi penentu apakah individu masih bisa mewujudkan kehidupan yang baik atau tidak. Bab keempat oleh karenanya, secara khusus akan terfokus pada konsep-konsep mengenai ‘diri yang berpusat’ dan ‘tidak berpusat’, konsep kehidupan yang baik itu sendiri, atribut-atribut inheren yang memungkinkan manusia mencapai kehidupan yang baik dalam dinamika konsep ‘diri yang berpusat’ dan ‘tidak berpusat’, permasalahan yang selalu melingkupi usaha untuk mencapai kehidupan yang baik tersebut, dan pandangan alternatif yang sekiranya dapat menengahi

permasalahan itu. Bab terakhir, bab V, adalah simpulan yang akan memetakan kembali secara lebih gamblang dan ringkas seluruh pembahasan mengenai bagaimana masyarakat tontonan seperti yang dibayangkan oleh Debord dapat mencapai sebetuk kehidupan yang baik.